

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam pembangunan bangsa. Sejarah menunjukkan bahwa kunci keberhasilan pembangunan Negara-negara maju adalah tersedianya penduduk yang terdidik dalam jumlah, jenis, dan tingkat yang memadai. Karena itu hampir semua bangsa menempatkan pembangunan pendidikan sebagai prioritas utama dalam program pembangunan nasional mereka. Sumber daya manusia yang bermutu, yang merupakan produk pendidikan, merupakan kunci keberhasilan suatu negara.

Pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan SDM untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan kepadanya. Pendidikan merupakan salah satu faktor sangat penting dalam kehidupan manusia masa akan datang, sebab pendidikan merupakan suatu proses pembentukan manusia untuk menumbuh kembangkan potensi yang ada.

Pembangunan pendidikan nasional merupakan usaha yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkualitas, maju, mandiri, dan modern. Pembangunan pendidikan merupakan bagian penting dan merupakan upaya menyeluruh untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa.

Tuntutan adanya peningkatan kualitas pendidikan sudah tidak dapat dipungkiri lagi karena pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Pendidikan berperan dalam membangun bangsa kearah

kemajuan. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Oleh karena itu, pembangunan pendidikan bukanlah suatu upaya yang sederhana, melainkan senantiasa memerlukan upaya perubahan kearah perbaikan dan peningkatan sejalan dengan semakin tingginya kebutuhan dan tuntutan kehidupan masyarakat.

Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya ditujukan untuk mengembangkan aspek intelektual saja melainkan juga watak, moral, sosial dan fisik peserta didik, atau dengan kata lain menciptakan manusia Indonesia seutuhnya. Upaya untuk membangun manusia seutuhnya sudah menjadi tekad pemerintah. Namun selama ini pembangunan pendidikan nasional dirasa belum mencapai hasil yang diharapkan. Hal ini bisa dilihat dari begitu banyaknya permasalahan yang terjadi di bidang pendidikan.

Dalam perspektif makro, permasalahan pendidikan tidak berdiri sendiri tetapi terkait dalam suatu sistem. Mutu keluaran dipengaruhi oleh mutu masukan dan mutu proses. Masukan pendidikan dapat dilihat dari kesiapan peserta didik. Komponen masukan lainnya yang berpengaruh pada peningkatan mutu pendidikan meliputi : (1) ketersediaan pendidik dan tenaga kependidikan belum memadai baik secara kuantitas dan kualitas, maupun kesejahteraan pendidik; (2) sarana dan prasarana belajar yang belum tersedia

dan belum didayagunakan secara optimal; (3) biaya pendidikan yang belum memadai untuk menunjang mutu pembelajaran, serta (4) proses pembelajaran yang belum efisien dan efektif (Depdiknas, 2005).

Dalam perspektif mikro, persoalan lain yang terkait dengan kualitas pendidikan yang terjadi di sekolah adalah keterlaksanaan proses pembelajaran sebagai kegiatan inti pendidikan. Hasil analisis situasi yang dituangkan dalam Renstra Depdiknas menunjukkan bahwa : (1) proses pembelajaran selama ini masih berorientasi terhadap penguasaan teori dan hapalan dalam semua bidang studi yang menyebabkan kemampuan belajar peserta didik menjadi terhambat; (2) metode pembelajaran yang terlalu berorientasi pada guru cenderung mengabaikan hak-hak dan kebutuhan, serta pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga proses pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikan, dan mencerdaskan menjadi kurang optimal; serta (3) muatan belajar yang terlalu terstruktur dan sarat beban, juga mengakibatkan proses pembelajaran di sekolah menjadi steril dengan keadaan dan perubahan lingkungan fisik dan sosial di lingkungan (Depdiknas, 2006). Keadaan ini menjadikan proses belajar kurang menarik, dan kurang mampu memupuk aktivitas sehingga mempengaruhi efisiensi pendidikan, angka mengulang kelas dan putus sekolah.

Oleh karena itu, aktivitas pembelajaran merupakan salah satu faktor penentu dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan kegiatan yang paling *fundamental*. Ini berarti bahwa

berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan antara lain bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami siswa sebagai anak didik.

Menurut pendapat Syafaruddin dan Nana Syaodih (2006: 7), dapat diketahui bahwa proses pembelajaran merupakan salah satu komponen sistem pendidikan yang dapat menentukan keberhasilan pembelajaran dan mutu pendidikan. Oleh karena itu untuk memperoleh mutu pendidikan yang baik, diperlukan proses pembelajaran yang berkualitas pula.

Sehubungan dengan pembelajaran yang bermutu, penulis memfokuskan penelitiannya pada mutu pembelajaran yang ada di Sekolah Standar Nasional (SSN). Sekolah Standar Nasional (SSN) adalah sekolah yang sudah memenuhi standar nasional pendidikan. Pada dasarnya, standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar nasional pendidikan memuat kriteria minimal tentang komponen pendidikan yang memungkinkan setiap jenjang dan jalur pendidikan untuk mengembangkan pendidikan secara optimal sesuai dengan karakteristik dan kekhasan programnya. Lingkup Standar Nasional Pendidikan meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Selain itu, standar nasional pendidikan juga dimaksudkan sebagai perangkat untuk mendorong terwujudnya transparansi dan akuntabilitas publik dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional.

Dalam memenuhi kriteria sebagai Sekolah Standar Nasional (SSN) maka sekolah harus memiliki standar mutu (*quality assurance*). Standar mutu (*quality assurance*) digunakan untuk menetapkan standar-standar mutu dari semua komponen yang bekerja dalam proses produksi atau transformasi lulusan institusi pendidikan. Salah satunya adalah akuisisi kemampuan dasar pada masing-masing bidang pembelajaran, dan sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuh. Selain itu, pihak manajemen juga harus menentukan standar mutu materi kurikulum dan standar evaluasi yang akan dijadikan sebagai alat untuk mencapai standar kemampuan dasar.

Standar mutu proses pembelajaran harus ditetapkan, dalam arti bahwa pihak manajemen perlu menetapkan standar mutu proses pembelajaran yang diharapkan dapat berdaya guna untuk mengoptimalkan proses produksi dan untuk melahirkan produk yang sesuai, yaitu yang menguasai standar mutu pendidikan berupa penguasaan standar kemampuan dasar. Pembelajaran yang dimaksudkan sekurang-kurangnya memenuhi karakteristik; menggunakan pendekatan pembelajaran pelajar aktif (*student active learning*), pembelajaran kooperatif dan kolaboratif, pembelajaran konstruktif, dan pembelajaran tuntas (*mastery learning*).

Begitu pula pada akhirnya, pihak pengelola pendidikan menentukan standar mutu evaluasi pembelajaran. Standar mutu evaluasi yaitu bahwa evaluasi harus dapat mengukur tiga bentuk penguasaan peserta didik atas standar kemampuan dasar, yaitu penguasaan materi (*content objectives*), penguasaan metodologis (*methodological objectives*), dan penguasaan

keampilan yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (life skill objectives). Dengan kata lain, penilaian diarahkan pada dua aspek hasil pembelajaran, yaitu *instructional effects* dan *nurturant effects*. *Instructional effects* adalah hasil-hasil yang kasat mata dari proses pembelajaran, sedangkan *nurturant effects* adalah hasil-hasil laten proses pembelajaran, seperti terbentuknya kebiasaan membaca, kebiasaan pemecahan masalah. Dengan demikian, bahwa mutu pembelajaran yang ada di Sekolah Standar Nasional (SSN) harus memenuhi karakteristik yang telah ditetapkan.

Salah satu faktor untuk meningkatkan mutu pembelajaran sebagaimana yang terjadi di Sekolah Standar Nasional (SSN) adalah guru yang profesional. Sebagai tenaga profesional, guru merupakan faktor penentu mutu pendidikan yang harus memiliki keterampilan manajemen di sekolah dan harus berperan sebagai pengembang budaya siswa. Oleh karena itu, guru sebagai suatu profesi harus profesional dalam melaksanakan tugas.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab XI pasal 39 tentang Sistem Pendidikan Nasional, guru sebagai pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi para pendidik di jenjang pendidikan tinggi. Oleh karena itu, para guru wajib mengembangkan kemampuan profesionalnya agar dapat meningkatkan kinerja dalam melaksanakan tugas, karena pendidikan di masa

yang akan datang menuntut keterampilan profesi pendidikan yang bermutu (Meggary dan Dean, 1999: 12-14 dalam Abdul dan Nurhayati, 2010).

Dalam tingkatan operasional, guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tingkat institusional, instruksional, dan eksperensial (Surya, 2000:4). Depdikbud (1994: 63) juga menyatakan bahwa guru merupakan sumberdaya manusia yang mampu mendayagunakan faktor-faktor lainnya sehingga tercipta proses belajar mengajar yang bermutu dan menjadi faktor utama yang menentukan mutu pendidikan.

Namun, secara umum banyak kalangan menyatakan bahwa profesionalitas guru di Indonesia masih memprihatinkan jika dibandingkan dengan profesionalitas guru di negara lain. Kondisi objektif di lapangan memang menunjukkan tanda-tanda masih kurang atau rendahnya profesional, antara lain :

- 1) Masih banyak guru yang kurang terpacu dan termotivasi untuk memberdayakan diri, mengembangkan profesionalitas diri dan memutakhirkan pengetahuan mereka secara terus menerus dan berkelanjutan meskipun cukup banyak guru yang sangat rajin mengikuti program pendidikan.
- 2) Masih banyak guru yang kurang terpacu, terdorong dan tergerak secara pribadi untuk mengembangkan profesi mereka sebagai guru. Para guru umumnya masih kurang mampu menulis karya ilmiah bidang pembelajaran, menemukan teknologi sederhana dan tepat guna, membuat alat peraga pembelajaran, atau menciptakan karya seni.

- 3) Hanya sedikit guru yang secara sungguh-sungguh, penuh kesadaran diri dan kontinu menjalin kesejawatan dan mengikuti pertemuan-pertemuan untuk mengembangkan profesi.

Ketiga hal di atas merupakan bukti pendukung bahwa mutu profesionalitas guru masih sangat rendah dan kurang memuaskan meskipun berbagai upaya pengembangan dan peningkatan mutu profesionalitas sudah dilakukan oleh pemerintah.

Sejalan dengan pernyataan di atas, bahwa sebagai tenaga profesional guru harus terdidik dan terlatih secara akademik dan profesional serta mendapat pengakuan formal sebagaimana mestinya (Depdiknas, 2004: 1) dan profesi mengajar harus memiliki status profesi yang membutuhkan pengembangan (Tilaar, 2001: 142). Hal itu sesuai dengan Undang-undang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 8 yang menyatakan bahwa “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.

Selain itu, seiring dengan tuntutan perkembangan globalisasi sekarang ini, guru haruslah bermutu dan berkinerja baik dengan berusaha menguasai berbagai teknologi informasi dan komunikasi, karena salah satu aspek yang mengalami perubahan dalam era globalisasi ini adalah kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Guru sebagai penentu mutu pembelajaran memiliki peranan yang sangat strategis dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru yang profesional juga harus memiliki wawasan pengetahuan dan pengalaman



tentang Sistem Informasi Manajemen. Dengan demikian, tuntutan pengembangan profesional bagi guru adalah mutlak. Karena guru memegang peranan penting dalam merencanakan, melaksanakan, menilai, dan mengevaluasi pembelajaran yang bermutu bagi peserta didik.

Permasalahan yang terjadi di lapangan bahwa di sekolah yang telah menyandang Sekolah Standar Nasional (SSN) apabila dilihat dari proses pembelajarannya, masih terdapat guru yang kurang efektif dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini terlihat dari strategi pembelajaran yang masih monoton, kurangnya interaktif siswa dalam proses pembelajaran serta kurangnya pemanfaatan media pembelajaran. Hal ini berdampak pada kualitas atau mutu pembelajaran yang berlangsung di sekolah khususnya Sekolah Standar Nasional (SSN). Hal ini sejalan dengan tuntutan yang harus dikembangkan oleh sekolah yang telah berstandar nasional. Apabila dilihat dari standar proses yang harus dipenuhi oleh Sekolah Standar Nasional (SSN) bahwa sekolah harus mengembangkan inovasi metode pembelajaran, inovasi bahan dan sumber pembelajaran serta pengembangan model kegiatan pembelajaran dengan melibatkan peserta didik secara aktif, demokratis, mendidik, memotivasi, mendorong kreativitas, dan dialogis.

Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya untuk memperbaiki permasalahan yang terjadi salah satunya adalah dengan pengembangan profesional guru. Karena, dalam hal ini guru merupakan subjek yang langsung berinteraksi dengan siswa. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Depdiknas (2004: 1) bahwa guru adalah tenaga profesional, mereka harus

terdidik dan terlatih secara akademik dan profesional serta mendapat pengakuan formal sebagaimana mestinya dan profesi mengajar harus memiliki status profesi yang membutuhkan pengembangan. Sehingga guru dituntut mengembangkan sikap profesional dalam melaksanakan tugas dan fungsinya (Tilaar, 2001: 142).

Dari permasalahan yang dijabarkan di atas penulis tertarik untuk mengkaji masalah tersebut dalam penelitian yang diberi judul **“Kontribusi Pengembangan Profesional Guru Terhadap Mutu Pembelajaran pada Sekolah Standar Nasional (SSN) Tingkat SMP Negeri di Wilayah Subang Selatan”**.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Batasan masalah berguna untuk memberikan batasan dalam penelitian agar permasalahan yang akan diteliti tidak semakin meluas. Dalam penelitian ini, peneliti memberi batasan secara konseptual dan kontekstual, yaitu :

- a. Secara konseptual, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang Pengembangan Profesional Guru dan Kontribusinya Terhadap Mutu Pembelajaran pada Sekolah Standar Nasional (SSN) Tingkat SMP Negeri di Wilayah Subang Selatan.
- b. Secara kontekstual penelitian ini akan dilakukan di lembaga yang akan diteliti yaitu pada Sekolah Standar Nasional (SSN) Tingkat

SMP Negeri di Wilayah Subang Selatan. Sedangkan objek penelitian adalah pihak yang akan diteliti yaitu pihak-pihak yang berhubungan secara langsung di dalam Pengembangan Profesional Guru yang memiliki peranan penting dalam Mutu Pembelajaran.

## 2. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana Pengembangan Profesional Guru pada Sekolah Standar Nasional (SSN) Tingkat SMP Negeri di Wilayah Subang Selatan?
- 2) Bagaimana Mutu Pembelajaran pada Sekolah Standar Nasional (SSN) Tingkat SMP Negeri di Wilayah Subang Selatan?
- 3) Seberapa besar Kontribusi Pengembangan Profesional Guru Terhadap Mutu Pembelajaran pada Sekolah Standar Nasional (SSN) Tingkat SMP Negeri di Wilayah Subang Selatan?

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai Kontribusi Pengembangan Profesional Guru Terhadap Mutu Pembelajaran pada Sekolah Standar Nasional (SSN) Tingkat SMP Negeri di Wilayah Subang Selatan.

### 2. Tujuan khusus

- a) Untuk mengetahui gambaran mengenai Kontribusi Pengembangan Profesional Guru pada Sekolah Standar Nasional (SSN) Tingkat SMP Negeri di Wilayah Subang Selatan.

- b) Untuk mengetahui gambaran mengenai Mutu Pembelajaran pada Sekolah Standar Nasional (SSN) Tingkat SMP Negeri di Wilayah Subang Selatan.
- c) Untuk mengetahui seberapa besar Kontribusi Pengembangan Profesional Guru Terhadap Mutu Pembelajaran pada Sekolah Standar Nasional (SSN) Tingkat SMP Negeri di Wilayah Subang Selatan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat dan kegunaan, terutama berkaitan dengan pengembangan profesional guru dan mutu pembelajaran pada Sekolah Standar Nasional (SSN) Tingkat SMP Negeri di Wilayah Subang Selatan, adapun manfaat penelitian ini adalah :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan dalam pengembangan ilmu administrasi pendidikan khususnya mengenai pengembangan profesional guru terhadap mutu pembelajaran.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan dan pengetahuan yang luas bagi peneliti, khususnya mengenai pengembangan profesional guru terhadap mutu pembelajaran. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan kepada pihak sekolah mengenai pentingnya pengembangan profesional guru terhadap mutu pendidikan.

## E. Anggapan Dasar

Anggapan dasar menurut Winarno Surakhmad (1998:107) mengemukakan bahwa: “Anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik”. Dengan demikian anggapan dasar merupakan kebenaran yang oleh peneliti harus dirumuskan secara jelas, membantu peneliti dalam memperjelas dan menetapkan objek penelitian, wilayah pengambilan data, dan instrument pengumpulan data.

Adapun anggapan dasar dari penelitian ini adalah :

- a. Guru adalah tenaga profesional, mereka harus terdidik dan terlatih secara akademik dan profesional serta mendapat pengakuan formal sebagaimana mestinya (Depdiknas, 2004: 1) dan profesi mengajar harus memiliki status profesi yang membutuhkan pengembangan (Tilaar, 2001: 142). Sehingga guru dituntut mengembangkan sikap profesional dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.
- b. Peningkatan profesionalisme dan mutu kinerja guru suatu organisasi seperti sekolah, merupakan upaya peningkatan mutu sumber daya manusia dalam organisasi sekolah tersebut (Manullang, 1992). Melalui peningkatan profesionalisme dan kinerja guru dalam merencanakan, melaksanakan, menilai proses dan hasil pembelajaran di kelas, hampir dipastikan bahwa mutu pembelajaran di kelas akan meningkat.

- c. Mutu pembelajaran diartikan sebagai kualitas dari aktivitas mengajar yang dilakukan oleh guru dan kualitas aktivitas belajar yang dilakukan oleh peserta didik di kelas, di laboratorium, di bengkel kerja dan di kancha belajar lainnya (Abdul Hadis dan Nurhayati, 2010: 97). Dalam hal ini, guru merupakan faktor penentu dan merupakan orang yang langsung berinteraksi dengan peserta didik dalam proses pembelajaran.

#### F. Struktur Organisasi Skripsi



Gambar 1.1  
Struktur organisasi skripsi

Skripsi yang menelaah tentang pengembangan profesional guru terhadap mutu pembelajaran pada sekolah standar nasional (SSN) tingkat SMP Negeri di wilayah Subang Selatan terdiri atas lima Bab, yang disusun menurut struktur organisasi sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, merupakan bagian awal dari skripsi ini yang memuat latar belakang, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah dan struktur organisasi skripsi yang dibahas satu persatu.

Bab II Kajian Pustaka, menguraikan dukungan teori tentang berbagai kajian teoritis yang relevan dengan permasalahan yang diteliti yaitu tentang pengembangan profesional guru dalam konteks mutu pembelajaran. Selain kajian teori terdapat penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

Bab III Metodologi, menjelaskan tentang metode penelitian memuat beberapa komponen yaitu : lokasi dan subyek populasi/sampel serta cara pemilihan sampelnya, desain penelitian, definisi konseptual dan definisi operasional dari variabel yang terlibat dalam penelitian, instrumen penelitian misalnya angket, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data dan alasan rasionalnya, dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam uraiannya dijelaskan tentang deskripsi objek penelitian pengembangan profesional guru dalam konteks mutu pembelajaran.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi, membahas tentang kesimpulan, implikasi dan rekomendasi. Kemudian dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran.

Skripsi yang terdiri dari lima Bab ini dilengkapi juga dengan (1) Nama dan Kedudukan Pembimbing, (3) Kata Pengantar, (4) Abstraksi, (5) Daftar isi, (6) Daftar Tabel, (7) Daftar Gambar, (8) Daftar Lampiran, (9) Daftar pustaka, (10) Lampiran-lampiran, dan (11) Riwayat Hidup.

